

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen. Oleh karena itu, didalam pembelajaran dibutuhkan tidak hanya proses pembelajaran yang baik tetapi juga evaluasi yang baik. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu lebih dioptimalkan.

Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian belajar tetapi juga perlu penilaian terhadap input, output, maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri. (Mardapi, 2004:12) mengatakan bahwa optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna. (1) adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. (2) adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.

Akan tetapi pada kenyataannya, dari hasil penelitian di sekolah dasar yang dilakukan dengan judul *Pemahaman Guru Tentang Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD* menunjukkan bahwa evaluasi masih

diartikan dengan memberikan nilai (Arifin, 2012:1). Pengertian tersebut belum menunjukkan upaya guru melalui evaluasi untuk merangsang, memotivasi dan menghargai siswa, atau bahkan memberi penguatan pentingnya pengetahuan yang telah didapat selama proses pembelajaran. Begitu juga dengan hasil penelitian lainnya yang menunjukkan hasil bahwa meskipun dalam dalam tahap perencanaan evaluasi telah dirumuskan dengan matang, akan tetapi jika diteliti lebih jauh evaluasi masih sangat bersifat tekstual dan formatif (Arifin, 2009: 86).

Dalam Evaluasi pembelajaran PAI menyesuaikan “nilai” yang ada pada buku rapor dengan sikap dan perilaku siswa yang sesungguhnya adalah hal yang sangat sulit. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh (Mardapi, 2004 : 4) bahwa tidak ada kesesuaian antara prestasi belajar yang diraih peserta didik dalam pelajaran agama, PPKn dan bidang studi lainnya dengan perilaku peserta didik. Ketidaksesuaian ini bisa terjadi karena guru yang salah dalam memberi “nilai” atau perilaku siswa yang memang menjadi berbeda ketika diluar sekolah. Untuk menjawab pernyataan ini tentu guru sebagai penyelenggara evaluasi tidak dapat mempersalahkan siswa atas ketidaksesuaian tersebut. Jawaban terkuat yang muncul adalah sebagaimana penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa guru tidak mau menjadikan evaluasi pembelajaran PAI sebagai sesuatu yang penting dan harus direncanakan serta dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Sistem evaluasi yang dikembangkan oleh guru pada sekolah harus dapat menjangkau ketiga ranah yang menjadi acuan pengukuran kompetensi hasil

pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Meskipun yang menggunakan instrumen tes lebih banyak terbatas untuk indikator-indikator kompetensi kognitif, sementara kompetensi lainnya biasa menggunakan instrumen non-tes (Rosyada, 2007 : 183). Selama ini proses evaluasi pendidikan pada umumnya menggunakan ranah kognitif atau psikomotorik, sehingga proses yang menggunakan ranah afektif masih jarang digunakan. Hal ini disebabkan belum dikembangkannya model evaluasi afektif hampir di semua mata pelajaran bahkan di mata pelajaran pengembangan kepribadian (MPK), pendidikan agama Islam, Pendidikan Pancasila maupun Pendidikan Kewarganegaraan yang seharusnya sarat dengan pendidikan nilai afektif (Hajaroh, 2004 : 3).

Seharusnya evaluasi memiliki porsi yang sama pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif, terlebih-lebih pada mata pelajaran agama Islam yang lebih menekankan pada ranah afektif, karena mata pelajaran agama tidak hanya sekedar memahami materi tetapi juga harus mampu mengaplikasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Burhanuddin, 2009 : 116). Ranah afektif sangat penting bagi kehidupan keberagamaan seseorang karena agama tidak hanya ada dalam pikiran belaka tetapi ia juga sebagai sikap hidup dan juga perilaku sehari-hari. Ranah afektif menjadi sangat penting untuk tujuan pendidikan, karena afektiflah yang menentukan nilai seseorang itu baik atau buruk. Maka itu, untuk pendidikan yang berkaitan erat dengan pembangunan karakter siswa, evaluasi afektif haruslah diupayakan sebaik mungkin.

Pendidikan akidah dan akhlak merupakan masalah penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan agama terutama bentuk pendidikan akidah dan akhlak perlu diberikan, tidak hanya ranah kognitif, tetapi juga tahap penghayatan atau sikap serta pada ranah psikomotorik sehingga kehidupan beragama bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akidah akhlak merupakan pembangunan perilaku manusia terhadap Tuhan, dan seluruh isi semesta alam. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam Surat al-Anbiya ayat 25 :

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tiada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlan olehmu sekalian akan Aku.

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah salah satu sekolah sekolah favorit dan unggulan milik Muhammadiyah yang menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang diterapkan pada peserta didiknya. Dalam mewujudkan penerapan pendidikan karakter dalam sekolah, SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki tenaga pengajar pendidikan agama Islam yang berkompeten. Bahkan, sebagian besar guru pendidikan agama Islam sekolah ini telah memiliki sertifikasi. Dari total 55 pengajar, 32 diantaranya telah tersertifikasi. Sekolah ini juga telah menerapkan budaya yang baik untuk diterapkan oleh siswa-siswanya di sekolah (wawancara dengan Badruddin, Wakil Kepala Sekolah Bagian Keislaman tanggal 12 Maret 2015). Berdasarkan observasi awal pada sekolah tersebut, budaya-budaya yang ada diantaranya

tadarus al-Quran setiap pagi menjelang pelajaran pertama dimulai, shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, piket penyiapan dan kebersihan tempat shalat berjamaah, serta kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya (observasi pada 2 November 2014). Sekolah yang awal pendiriannya hanya menerima siswa putri ini mengalami peningkatan prestasi dari tahun ke tahun karena program-program unggulan yang bagus dan penerapan pendidikan karakter yang begitu kuat (wawancara dengan Tri Maharjanti tanggal 10 Oktober 2014).

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas penyusunan skripsi yang berjudul "*Penerapan Evaluasi Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*" perlu untuk dilakukan. Serta diharapkan mampu menjadi salah satu gagasan pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam khususnya pada aspek Evaluasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak?
2. Bagaimana perencanaan evaluasi ranah afektif pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak ?
3. Bagaimana pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran Akidah Akhlak ?
4. Bagaimana problematika pelaksanaan evaluasi ranah avektif mata pelajaran Akidah Akhlak ?

C. Tujuan

1. Menjelaskan perencanaan tujuan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak.
2. Menjelaskan perencanaan evaluasi ranah afektif pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Menjelaskan pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran Akidah Akhlak.
4. Menjelaskan problematika pelaksanaan evaluasi ranah avektif mata pelajaran Akidah Akhlak.

D. Kegunaan

1. Memberikan informasi bagi para guru, sekolah, siswa dan masyarakat pada umumnya tentang implementasi evaluasi ranah afektif pembelajaran Akidah Akhlak dan permasalahan-permasalahannya.
2. Sebagai salah satu bahan perkembangan khazanah ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam terutama dibidang evaluasi pembelajaran.

E. Sistematika Penulisan

BAB I

Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, , meode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Berisi tentang uraian tinjauan pustaka dan kerangka teoritik yang relavan dengan tema skripsi.

BAB III

Memuat secara rinci pendekatan, jenis, metode penelitian populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.

BAB IV

Berisi tentang profil sekolah lokasi penelitian, sejarah singkat sekolah, struktur kepengurusan dalam sekolah, jumlah guru, jumlah siswa beserta penjelasannya, program kerja sekolah, dan kurikulum yang digunakan sekolah, hasil penelitian tentang penerapan evaluasi afektif dan permasalahannya pada pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan pembahasannya.

BAB V

Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.